

Budaya Baca untuk Kemajuan suatu Bangsa

Joko Sugeng Prianto

email: jokosp@uii.ac.id

Perpustakaan Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang penulisan artikel ini karena penulis melihat budaya baca di negeri ini masih rendah sehingga perlu dimotivasi dengan tulisan ini agar budaya baca masyarakat negeri ini dapat meningkat. Tujuan dari penulisan artikel ini menggugah pembaca agar menyadari pentingnya budaya baca untuk kemajuan suatu individu dalam masyarakat suatu bangsa yang akhirnya dapat menciptakan komunitas masyarakat komunitas bangsa ini mempunyai budaya baca yang tinggi sehingga negeri dan bangsa ini dapat maju dan menang dalam persaingan global ini. Metode dalam tulisan ini menggunakan studi literatur dan observasi pengamatan kegiatan dalam masyarakat lingkungan penulis yang berhubungan dengan tema dalam artikel ini. Budaya membaca merupakan syarat mutlak menuju masyarakat informasi yang merupakan ciri dari masyarakat modern. Suatu bangsa dapat memenangkan persaingan apabila mempunyai rakyat yang gemar membaca dan terus belajar di era globalisasi ini yang perkembangan iptek sangat cepat. Dapat disampaikan bahwa ilmu pengetahuan merupakan ikon dari terbentuknya peradaban yang tinggi, maju dan modern. Karena dengan ilmu pengetahuan akan menemukan temuan baru yang dapat membuat hidup manusia

lebih enak, mudah dan sejahtera. Ilmu pengetahuan mempunyai peranan penting dalam mengubah peradaban suatu bangsa.

Kata Kunci: Budaya Baca; Ilmu Pengetahuan; Peradaban; masyarakat informasi.

A. Pendahuluan

Membaca adalah kegiatan mentransfer data dari bahan bacaan menjadi informasi dan diolah menjadi pengetahuan yang dapat mengubah sikap/tindakan seseorang yang kemudian diimplementasikan menjadi kebijakan. Ciri suatu masyarakat yang sudah maju jamak disebut masyarakat informasi salah satunya adalah kebutuhan informasi yang tinggi yang notabene didapatkan dengan cara membaca. Kebiasaan membaca yang berbobot dan dilakukan secara terus menerus dikatakan sebagai budaya baca. Kebutuhan akan pengetahuan pada dasarnya merupakan kebutuhan untuk melakukan perubahan dari dalam jiwa, akal dan budi pakerti. Informasi yang dipelajari tanpa disadari dapat menjadi dasar perkembangan sikap dan karakter manusia. Membaca perlu dijadikan kebiasaan yang harus ditanamkan sejak dini, manusia yang suka membaca punya potensi untuk maju dan berkembang pengetahuannya untuk menopang eksistensinya.

Dalam masyarakat modern dewasa ini berlaku hukum alam bahwa yang berkuasa adalah yang menguasai informasi. Oleh karena itu orang berlomba-lomba untuk bisa mendirikan pusat-pusat informasi dengan berbagai media elektronik maupun cetak, seperti internet, televisi, majalah, koran, buku, dan sebagainya. Banyak informasi berisi propaganda dengan bermacam keperluan (ekonomi, kekuasaan, politik, dsb.) secara masif dilakukan untuk

mempengaruhi sikap masyarakat agar mendukung program-program dari penguasa informasi tersebut. Disini terlihat bahwa isi informasi yang dilihat (dibaca) oleh masyarakat berdampak sangat besar untuk melakukan perubahan dalam suatu komunitas masyarakat (bangsa) di dunia ini. Jadi tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa kemajuan (perubahan) suatu bangsa dipengaruhi oleh budaya baca yang baik dari bangsa tersebut. Tentunya informasi yang diserap untuk kemajuan bangsa adalah informasi yang baik, produktif, positif dan konstruktif yang dibutuhkan oleh bangsa tersebut. Tulisan ini membahas tentang pentingnya melek informasi dengan membaca, dan dilakukan terus-menerus sehingga menjadi budaya membaca, dan output dari kegiatan positif tersebut adalah majunya suatu bangsa.

B. Pembahasan

1. Aktivitas Membaca

Di dalam url <http://www.kajianpustaka.com> secara garis besar dapat diuraikan bahwa kegiatan membaca adalah proses kegiatan fisik dan psikis/psikologis. Dilihat dari proses fisiknya, kegiatan membaca merupakan kegiatan mencermati tulisan secara visual yang merupakan proses mekanis dalam kegiatan membaca. Selanjutnya dari sisi psikis/psikologis, kegiatan membaca merupakan keberlanjutan dari kegiatan membaca secara fisik dengan kemudian berpikir untuk memproses informasi yang telah dibaca. Proses psikologi tersebut diawali ketika indera visual menangkap hasil informasi dari tulisan tersebut melalui system syarat. Selanjutnya diproses *decoding image*, suara dan kombinasinya kemudian diidentifikasi diuraikan dan diberi makna. Pengcodingan tersebut melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang ada di dalam

otak (ingatan). Lebih lanjut aktivitas membaca dibahas dalam url <http://www.longlifeducation.com> dapat dibahas bahwa aktivitas membaca merupakan proses menangkap dan memahami ide dari informasi yang dibaca dibarengi dengan penghayatan dan fokus pada informasi yang dibaca. Aktivitas membaca ini diawali dengan aktivitas mekanis indera penglihatan bagi yang normal, dan indera peraba (kulit) bagi tunanetra dengan informasi dalam huruf *braille* dilanjutkan proses penalaran, pemahaman dan penghayatan. Kegiatan membaca juga memerlukan kemampuan Bahasa, kecerdasan, mementingkan fokus dan ketepatan kecepatan tentu saja wawasan kehidupan yang luas.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, aktivitas membaca membutuhkan kemampuan bahasa, kecerdasan, penghayatan dan focus serta melibatkan aktifitas fisik indera mata dan peraba (kulit) bagi tuna netra serta proses psikologis. Melalui system syaraf terhubung dengan indera tersebut tulisan (data) ditranfer melalui proses decoding, diidentifikasi, diuraikan dan diberi makna sehingga akan menambah pengetahuan efeknya pembaca akan dapat memanfaatkan pengetahuan tersebut dan mengembangkan agar lebih baik dan sejahtera hidupnya.

2. Budaya Baca

Budaya baca sebagaimana yang disampaikan oleh Koentjaraningrat dari laman <http://gpmb.perpusnas.go.id/> bisa kita ketahui bahwa budaya merupakan hasil dari daya cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah *“keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.”* Sehingga bisa disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan

semua hasil dari daya cipta, rasa dan karsa manusia, baik itu yang berbentuk materiil maupun yang berbentuk non materiil sebagai sarana aktualisasi diri manusia dan sebagai perekat sosial antara sesama manusia maupun manusia dengan alam semesta.

Jika dilihat dari sisi sejarah, bisa dikatakan bahwa masyarakat Indonesia bukanlah masyarakat yang memiliki budaya baca yang baik. Hal ini bisa kita lihat secara historis transfer nilai dan kebudayaan dilakukan melalui budaya tutur (lisan) seperti tembang, kidung, cerita dan sebagainya. Memang tidak bisa kita nafikan bahwa banyak prasasti dan kitab karya para Empu, seperti kitab Pararaton, Serat Kalatidha, Negarakertagama, Serat Centhini, dan lain-lain. Akan tetapi berbagai kitab karya para empu tersebut secara praktis tidak untuk dibaca, tetapi disajikan dan diajarkan melalui tembang atau nyayian. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya struktur bahasa dan kalimat yang harus sesuai dengan ritme dalam kaidah tembang Jawa (yang disebut dengan Guru Wilangan dan Guru Lagu). Sedangkan untuk ajaran moral dan etika di kalangan masyarakat Indonesia lebih banyak diajarkan melalui cerita, dongeng, serta tutur dan nasehat langsung yang disampaikan dari para sesepuh kepada masyarakat dan dari orang tua kepada anak-anaknya, yang mana itu bukan dalam bentuk tulisan. Hal ini semua memperlihatkan bahwa transfer kebudayaan masyarakat Indonesia lebih banyak melalui budaya lisan dibandingkan melalui budaya tulisan (budaya bacaan). Hal inilah yang salah satunya menyebabkan masyarakat Indonesia tidak memiliki kebiasaan membaca.

Melihat akar kultural maupun konstruksi sosiologis masyarakat Indonesia sebagaimana penjelasan di dalam paragraf di atas, untuk membangun, menumbuhkan dan mengembangkan budaya baca di masyarakat Indonesia memang perlu adanya strategi kultural yang efektif

untuk melakukan transformasi. Transformasi dari yang semula adalah budaya lisan menuju kepada budaya tulisan (budaya baca). Perlu pula kiranya kita untuk mencermati hal-hal yang dapat mendorong terjadinya proses transformasi tersebut, agar proses transformasi ini dapat berhasil dengan baik dan cepat. Dalam artian upaya untuk meningkatkan budaya baca sebagai bagian dari proses transformasi kebudayaan yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia, sesuatu yang penting yang harus dilakukan dengan baik dan bijak.

Upaya untuk menumbuhkan budaya baca di masyarakat sebenarnya bisa dimulai dengan penyediaan berbagai sarana dan prasarana yang bisa mendorong tumbuhnya minat baca di masyarakat tersebut. Sebagai contoh, misalnya penyediaan buku ataupun bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, buku maupun bahan bacaan lainnya itu harus pula bisa dengan mudah diakses oleh masyarakat. Selain itu lebih jauh lagi, penumbuhan budaya baca juga bisa dilakukan dengan penyediaan perpustakaan umum yang bermutu, nyaman, asri dan menarik dengan pelayanan prima, memudahkan dan menyenangkan pemustaka/pengunjung perpustakaan untuk mencari informasi yang dibutuhkan sehingga pemustaka merasa nyaman dan betah berlama-lama membaca dan mencari informasi di perpustakaan.

Selain itu, untuk menumbuhkan budaya baca juga bisa dilakukan dengan mengadakan beragam kegiatan maupun acara kreatif yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas membaca, seperti misalnya lomba menulis, resensi buku, kompetisi hibah penelitian, forum diskusi, debat dan sebagainya. Beragam acara tersebut akan bisa mendorong masyarakat untuk membaca, jika hal ini dilakukan secara konsisten dan terus menerus, maka akan tumbuh rasa gemar

membaca dan cinta buku. Apabila perasaan gemar membaca ini dipelihara dengan baik, maka akan muncul kebiasaan membaca yang bisa melahirkan tradisi membaca di kalangan masyarakat, dari tradisi membaca inilah akan lahir budaya baca di masyarakat Indonesia.

3. Literasi Informasi

Dalam sumber url <https://id.wikipedia.org/> disampaikan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara baik dan efektif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Di dalamnya include kemampuan mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi tersebut, jadi merupakan serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang dapat dikatakan *melek* informasi (literasi informasi).

Sedangkan konsep literasi informasi menurut Tri Septiyantono dalam Modul Literasi Informasi Universitas Terbuka tahun 2014, sebagai berikut :

- Memberikan kemampuan teknik dan keterampilan menggunakan berbagai sumber informasi melalui pelatihan.
- Teknik dan keterampilan yang dilatihkan adalah memanfaatkan sumber informasi, menggunakan alat bantu temu kembali informasi, dan memanfaatkan informasi.
- Menggunakan informasi sebagai sumber utama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat digarisbawahi bahwa literasi informasi merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk menemukan informasi, mengidentifikasi, mengolah dan memanfaatkan informasi tersebut secara efektif untuk menyelesaikan

masalah yang dihadapi. Jadi kemampuan literasi informasi berkaitan erat dengan kebiasaan membaca hal tersebut dibutuhkan dalam kehidupan manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dalam era yang modern ini, membutuhkan manusia cerdas yang melek informasi.

4. Keberaksaraan (Literasi) dan Pembangunan

Literasi bisa didefinisikan sebagai kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan berhitung, serta kemampuan mengidentifikasi, mengurai, dan memahami masalah sehingga menemukan solusi yang terbaik. Salah satu roh kemampuan literasi adalah dengan membaca, aktivitas membaca menyebabkan wawasan pengetahuan manusia menjadi berkembang. Minimnya kemampuan literasi mempengaruhi rendahnya tingkat produktivitas kerja dan partisipasi di dalam masyarakat, sehingga berakibat pada munculnya risiko: menjadi rendah derajat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Masyarakat yang mempunyai kemampuan literasi yang baik akan mempunyai kesempatan mendapat informasi untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kesejahteraan.

Rogers (2001) dalam Pendit menyampaikan bahwa sudut pandang yang paling populer dalam gerakan *world literacy* adalah semakin tinggi tingkat keberaksaraan, maka akan menyebabkan keberhasilan pembangunan di suatu masyarakat. Artinya sebaliknya, semakin rendah tingkat keberaksaraan suatu masyarakat, maka besar kemungkinan akan bisa menyebabkan kegagalan pembangunan masyarakat tersebut. Kedua hal tersebut berkaitan erat dan bisa dianggap sebagai suatu kepastian.

Badan dunia seperti *the World Bank*, misalnya, mengaitkan secara langsung antara kemampuan membaca-menulis dengan

tujuh indikator pembangunan. Seolah-olah, semua indikator itu berjalan beriringan sebagai petunjuk tentang naik-turunnya kualitas pembangunan sebuah masyarakat.

Menurut analisis Rogers, ada dua dasar pemikiran yang melahirkan pandangan tentang keberaksaraan dan pembangunan, yaitu:

- Upaya membangun selalu menghadapi berbagai hambatan. Dan hambatan-hambatan ini seringkali ditetapkan secara sepihak oleh pemerintah. Program keberaksaraan (literasi) kemudian dinilai sebagai salah satu cara mengatasi berbagai hambatan pembangunan tersebut. Kondisi masyarakat yang dianggap menghambat pembangunan juga sering diasosiasikan dengan sesuatu yang buruk, bahkan dianggap “penyakit” dan satu “obat penyembuh” bagi “penyakit” penghambat pembangunan tersebut adalah keberaksaraan. Dalam konteks ini, kata “pemberantasan” di dalam jargon-jargon mengesankan bahwa “buta huruf” adalah penyakit di masyarakat miskin.
 - Kemiskinan dan ketidakmampuan membaca-menulis adalah bagian dari sebuah permasalahan sistem sosial yang dianggap menghambat kemajuan suatu masyarakat. Pembangunan masyarakat, dengan demikian, harus dilakukan dengan menghapus sistem sosial itu dan menggantikannya dengan sistem sosial yang lebih pro-pembangunan. Dengan pandangan seperti ini, maka program belajar membaca-menulis adalah semacam upaya pembebasan (liberation) menuju tata masyarakat baru. Ketidak-mampuan membaca-menulis bukan saja “penyakit” tetapi sebuah keadaan terkukung “seperti katak dalam tempurung”.
-

5. Ancaman Kurangnya Budaya Baca

Penelitian dan pengkajian tentang ancaman yang timbul dari kurangnya budaya baca di suatu masyarakat sudah banyak dilakukan oleh kalangan pendidikan maupun pemerintahan. Salah satunya adalah A.M. Fatwa, yang mengatakan bahwa semakin banyak orang membaca buku maka akan semakin sehat pikiran orang itu. Sebaliknya semakin sedikit orang membaca buku, maka pikiran orang itu akan kering kerontang dan peradabanpun akhirnya akan hancur. Dalam perjalanan sejarah bangsa ini, Indonesia sebenarnya tak lepas dari tradisi membaca yang sangat luar biasa. Hal ini bisa kita lihat dari para *Founding Fathers* Republik Indonesia yang mereka kesemuanya merupakan sosok-sosok yang memiliki kegemaran membaca yang luar biasa. Sebut saja Ir. Soekarno, Sutan Sjahrir, H. Agus Salim, Soepomo, dan lain-lain. Mereka menjadi tokoh besar bukan hanya karena peranan mereka dalam pergerakan politik, tetapi mereka juga dikenal karena kualitas kecerdasan intelektualnya yang merupakan hasil dari kegemaran mereka membaca buku. Akan tetapi sayangnya tradisi membaca yang telah dicontohkan oleh para tokoh pendiri bangsa kita, saat ini tidak mampu diwarisi dengan baik oleh generasi penerus bangsa ini berikutnya.

A.M. Fatwa lebih lanjut menyampaikan bahwa menurut hasil temuan UNDP (United Nations Development Programme - organisasi advokasi dari PBB untuk perubahan dan menghubungkan negara-negara ke pengetahuan, pengalaman dan sumber daya untuk membantu masyarakat membangun kehidupan yang lebih baik) pada tahun 2004, mengatakan bahwa *Human Development Index* (HDI) Indonesia masih berada pada peringkat ke 112 dari 175 negara yang disurvei. Peringkat ini jauh di bawah negara-negara

tetangga kita seperti Singapura yang berada di peringkat 28, Brunei Darussalam di peringkat 31, Malaysia di peringkat 58, Thailand di peringkat 74, Filipina di peringkat 85, dan Vietnam di peringkat 109. Ini bisa menjadi gambaran betapa kualitas dan standar hidup bangsa Indonesia masih kurang, bahkan bisa dikatakan masih rendah. Hal ini tentu saja ahinya membawa dampak pada rendahnya tingkat budaya masyarakat, termasuk budaya baca.

Kenyataan tersebut memperlihatkan adanya persoalan yang kompleks di bangsa Indonesia. Rendahnya kualitas hidup bangsa Indonesia salah satu penyebabnya karena pengetahuan masyarakat masih rendah. Pengetahuan masyarakat rendah karena budaya baca masyarakat rendah. Budaya baca masyarakat rendah karena standar hidupnya rendah. Ibarat lingkaran setan yang tidak akan pernah bisa bertemu pangkal ujungnya. Sehingga untuk menyelesaikan masalah tersebut diperlukan diperlukan kerja keras dan sinergi dari semua pihak.

Jika kita menengok ke negara-negara maju, bisa kita temukan suatu kenyataan bahwa membaca merupakan syarat mutlak untuk mencapai kemajuan. Membangun budaya baca, bukan hanya sekedar menyediakan buku atau ruang baca, akan tetapi diperlukan hal yang lebih dari itu yaitu dengan membangun pola pikir, sikap dan perilaku, serta budaya dari generasi yang tidak suka membaca menjadi generasi yang gemar membaca. Dari sana kreativitas dan *transfer knowledge* dapat terjadi dan berkembang dengan baik.

Kemampuan (budaya) baca suatu masyarakat dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan dan kualitas suatu bangsa. Hal tersebut bisa kita temukan dari *United Nations Development Programme* (UNDP) yang menyatakan bahwa angka buta huruf dewasa (*adult illiteracy rate*) sebagai suatu standar

dalam mengukur kualitas bangsa. Tinggi atau rendah angka buta huruf akan menentukan pula tinggi rendahnya *Human Development Index* (HDI) bangsa tersebut.

Rendahnya minat baca biasanya dialami pada negara yang tertinggal dan berkembang. Apabila rendahnya minat dan kemampuan membaca masyarakat tersebut dibiarkan *stagnant* maka dalam persaingan global akan selalu tertinggal. Negara/masyarakat tersebut tidak akan sanggup menangani segala permasalahan, mulai dari permasalahan sosial, politik, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya dengan kondisi masyarakat yang tidak kompetitif, karena minim pengetahuan dan teknologi, akibat minimnya kemauan dan kemampuan membaca dalam masyarakat.

Di dalam Tillar (1999) menyampaikan bahwa pada era ini menuntut manusia unggul dengan hasil karya yang unggul. Keunggulan di sini artinya manusia unggul yang berperan aktif di dalam persaingan yang sehat dan baik, mencari dan menyeleksi serta mendapatkan yang terbaik dari yang baik yang biasa kita kenal dengan keunggulan partisipatoris. Keunggulan partisipatoris ini mewajibkan kita untuk mampu memunculkan dan mengembangkan seluruh potensi individual kita, yang akan sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang penuh persaingan keras yang memerlukan kerja keras untuk memenangkan persaingan tersebut. Upaya untuk mewujudkan manusia unggul, maka diperlukan perubahan sikap dan perilaku budaya dari masyarakat yang tidak suka membaca menjadi masyarakat yang gemar membaca.

Kenyataan di atas menunjukkan adanya persoalan yang kompleks bagi masyarakat yang budaya bacanya masih rendah. Rendahnya kualitas hidup suatu masyarakat paralel dengan rendahnya pengetahuan masyarakat sehingga berpengaruh

dalam standar hidupnya juga rendah. Oleh karena itu membaca dapat dikatakan sebagai kunci kemajuan peradaban suatu bangsa. Kemampuan membaca sangat penting untuk pembentukan pribadi sekaligus kemajuan suatu bangsa. Upaya untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa tidak cukup hanya dengan pemberantasan buta huruf, tetapi harus diikuti dengan tahap-tahap selanjutnya yaitu menciptakan budaya baca/ kegemaran membaca untuk seluruh masyarakat dalam suatu bangsa.

6. Budaya Baca dan Kemajuan Bangsa

Sejarah kemajuan bangsa di dunia, Amerika, Prancis, Jerman, Korea, dan juga bangsa Jepang serta bangsa yang lain berawal dari kegemaran dan ketekunan membaca. Bangsa-bangsa besar tersebut tidak puas dengan kemajuan yang telah mereka raih, sehingga mendorong mereka untuk terus giat membaca. Waktunya dihabiskan untuk kegiatan membaca dan bekerja, hal ini menunjukkan bahwa manfaat membaca buku besar manfaatnya bagi keunggulan dan kemajuan bangsa.

Berkaca pada bangsa maju tersebut dapat disampaikan bahwa membaca menjadi syarat mutlak untuk mencapai kemajuan dan keunggulan. Membangun budaya baca, tidak hanya sekadar menyediakan buku atau ruang baca semata. Tetapi lebih dari itu, pembangunan budaya baca juga harus menyentuh pada kegiatan membangun perilaku, pemikiran, dan budaya dari generasi yang semula tidak suka membaca menjadi generasi gemar membaca. Dari generasi yang jauh dari buku menjadi generasi gemar membaca dan pencinta buku. Berawal dari sana maka akan muncul kreativitas juga proses transfer pengetahuan berlangsung dan berkembang.

Doman (1991) menyampaikan bahwa salah satu fungsi

penting dalam kehidupan manusia adalah aktivitas membaca. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Pendapat Doman itu mengenai pentingnya membaca selaras dengan hasil temuan dari Prof. Nicholas Negroponte, seorang pakar Teknologi Media di Massachusetts Institute of Technology (MIT). Prof. Nicholas Negroponte menyatakan bahwa membaca buku atau tulisan bisa membangkitkan imajinasi dan metafora yang bisa menimbulkan dan menggugah kreativitas, yang mana hal itu tidak bisa didapatkan dari aktifitas lain seperti mendengarkan musik atau menonton TV.

Budaya membaca merupakan syarat mutlak menuju masyarakat informasi yang merupakan ciri dari masyarakat modern. Bangsa yang maju mutlak hukumnya memiliki masyarakat yang gemar membaca dan terus belajar. Masyarakat yang mempunyai budaya baca yang bagus akan mengangkat harkat dan martabat bangsa agar mampu bersaing di era globalisasi dengan perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang melesat sangat cepat.

Bisa kita lihat di Negara Jepang, bahwa pengembangan budaya baca di Jepang sudah diawali sejak berabad (ratusan tahun) yang lalu. Kaisar Jepang memiliki kebijakan mutlak tentang penerjemahan buku dan penerbitan secara masal di segala sector. Hal ini dilakukan agar penguasaan ilmu pengetahuan khususnya teknologi dapat dipahami dengan cepat oleh seluruh elemen masyarakat di Jepang. Dan akhirnya bisa kita lihat betapa luar biasa hasil dari proses ini. Saat ini Negara Jepang bisa kita katakana sebagai salah satu penguasa dunia dalam bidang perekonomian dan teknologi.

Tentu saja hal tersebut menjadi menarik untuk kita cermati. Pasalnya pada tahun 1945 dua kota utama di Jepang, yaitu kota

Hiroshima dan Nagasaki hancur luluh lantak akibat bom nuklir Amerika Serikat. Bom nuklir ini dengan sekejap menghancurkan dan memusnahkan segala segi kehidupan masyarakat dan bangsa Jepang. Akan tetapi mereka dengan cepat bangkit dan berbenah diri. Dalam waktu yang bisa kita katakan relatif singkat, bangsa Jepang dapat bangkit dan menjadi negara yang luar biasa maju dalam hal perekonomian dan teknologi. Hal itu dikarenakan negara Jepang memiliki keunggulan sumber daya manusia. Jepang dapat menguasai produk teknologi tinggi sehingga dapat lebih unggul dibandingkan dengan produk negara maju lainnya. Penguasaan teknologi tinggi masyarakat Jepang sangat berkaitan dengan budaya baca yang tinggi. Jadilah, masyarakat Jepang menjadi masyarakat informasi yang siap dan bersedia menyerap ilmu pengetahuan dari bahan bacaan yang diterbitkan di dunia. Dan budaya baca yang tinggi membawa masyarakat Informasi Jepang berkembang dengan cepat dan akhirnya menjadikan bangsa Jepang menjadi bangsa yang maju dan unggul dalam persaingan global dunia.

C. Penutup

Di dalam kitab suci Al Quran bahkan menempatkan perintah membaca ini sebagai perintah pertama bagi umat manusia. Ini bisa kita lihat dari perintah yang ada di dalam al-Quran. Perintah pertama kali yang diturunkan Allah SWT adalah membaca (*iqra'*), hal ini mengandung makna bahwa membaca adalah sesuatu yang penting. Membaca adalah "jendela" pengetahuan, baik pengetahuan untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Membaca pada dasarnya adalah suatu kegiatan mentransfers informasi. Kegiatan membaca apabila dilakukan secara terus-me-

nerus dalam suatu masyarakat akan menjadi suatu kebiasaan dan kebutuhan hidup, sehingga dapat menciptakan budaya baca dalam komunitas masyarakat tersebut.

Informasi yang diserap / dibaca seseorang menjadi *tacit knowledge* dalam diri orang tersebut dan apabila disampaikan atau dikeluarkan menjadi *explicit knowledge* yang berupa ilmu pengetahuan yang dapat dipakai untuk menentukan kebijakan/ wisdom. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu prasyarat wajib dari terwujudnya peradaban tinggi dan maju di suatu bangsa. Hal ini karena hanya dengan ilmu pengetahuan akan ditemukan beragam penemuan baru yang bahkan sebelumnya sama sekali tidak pernah terpikirkan oleh umat manusia. Ilmu pengetahuan mempunyai peranan tinggi bagi manusia untuk melakukan perubahan peradaban pada suatu bangsa ke arah yang lebih baik. Kegiatan membaca akan memunculkan ilmu pengetahuan akan muncul dan berkembang. Tanpa membaca, adalah hal yang mustahil akan terwujud peradaban tinggi di suatu bangsa.

Dengan bercermin kepada keberhasilan masyarakat informasi di Jepang sudah selayaknya apabila budaya baca mulai ditumbuhkan sejak dini. Karena proses pembentukan budaya membutuhkan waktu yang panjang, paling tidak dibutuhkan waktu satu generasi untuk melihat keberhasilan budaya baca di dalam suatu bangsa. Dikarenakan begitu pentingnya budaya baca bagi kemajuan bangsa, maka sudah saatnya semua kalangan masyarakat "bangun dari tidur panjang" untuk segera beraksi menumbuhkan budaya baca. Dapat di mulai dari komunitas terkecil keluarga, lalu lingkungan RT, RW, tokoh masyarakat, pemuka agama, lembaga swasta dan negeri pemerintah daerah dan pusat, semuanya saling bahu-membahu memberikan perhatian, kepedulian, dan prasarana

yang baik bagi tumbuhnya budaya baca di masyarakat. Yang pada akhirnya akan menciptakan kemajuan bangsa di segala sektor, yang membuat eksistensi dan kredibilitas bangsa diakui oleh bangsa lain.

Daftar Pustaka

A.M. Fatwa. 2009. Membaca Sebagai Sumber Kemajuan Bangsa. File PDF. Dalam www.google.com.

Baderi, Athaillah. 2005. Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Suatu Kelembagaan Nasional. Dalam [Http://Pustakawan.Pnri.Go.Id/Uploads/Karya/Meningkatkan_Minat_Baca_Masyarakat.Doc.Web](http://Pustakawan.Pnri.Go.Id/Uploads/Karya/Meningkatkan_Minat_Baca_Masyarakat.Doc.Web).

Doman, Gleen. 1991. Mengajar Bayi Anda Membaca. Terj. Ismail Ibrahim, Jakarta: Gaya Favorit Press.

Hans dan Res Fobia. 2009. Meneladankan Budaya Baca. Powered by NTT Online. Valid XHTML and CSS.

Harmawan. 2007. Menuai Sukses dengan Mencintai Perpustakaan: Suatu Wacana Tentang Pengembangan Budaya Baca. Dalam Rumah Pelangi www.facebook.com

Langkah Maju Menuju Peradaban yang Tinggi dengan Budaya membaca. 2008. dalam Rachmad Saleh Blog.

Latif, Helal. 2005. Penerapan Manajemen Pengetahuan pada PT. Padutama Teknologi Sistem Ilmu Administrasi. Jakarta: FISIP UI.

Misriadi. 2008. Tingkat Literasi dan Kemajuan Bangsa. Dalam Suara Karya Online.

Nashihuddin, Wahid. 2008. Peranan Pustakawan dalam Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa. Dalam [Http://Images.Waits2008.Multiply.Com/Attachment/0/ SB67SAoKC CoAAFwOa5o1/Tugas%20minat%20baca.Doc?Nmid=94487573](http://images.waits2008.multiply.com/attachment/0/SB67SAoKC_CoAAFwOa5o1/Tugas%20minat%20baca.Doc?Nmid=94487573).

Pemetaan Minat Baca Masyarakat di Tiga Provinsi: Riau, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan. 2007. Dalam <http://pustakamaya.diknas.go.id/wp-content/uploads/2008/01/penelitian-pemetaan-minat-baca-di-tiga-ibu-kota-provinsi-2003.doc>.

Pendit, Putu Laxman. Membaca dan Keberaksaraan. Dalam Blog Pendit.

Setyowardani, Eko. 2009. Membangun Budaya Perpustakaan. Dalam Sulistiyo-Basuki, dkk. 2006. Perpustakaan dan Informasi dalam Konteks Budaya. Jakarta: FIB UI.

Tillaar, H.A.R. 1999. Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional. Dalam Prespektif Abad 21, Magelang : Indonesia Tera.

Yaldi, Efri. Tingkatkan Budaya Membaca demi Kemajuan Bangsa. Dalam Tan Maharajo Blogs.

<http://m.adicita.com/artikel/263-Membaca-Sebagai-Sumber-Kemajuan-Bangsa>.

<http://www.kajianpustaka.com/2014/01/pengertian-dan-hakikat-membaca.html>.

<http://www.longlifededucation.com/2012/08/pengertian-membaca.html#ixzz45go0ZPQr>

Al-Zastrouw. Strategi Kultural Menumbuhkan Budaya Baca. dalam <http://gpmb.perpusnas.go.id/index.php?module=artikel&id=39>.

Septiyantono, Tri. 2014. Materi Pokok Literasi Informasi; 1-9; PUST4314/ Cet.1; Ed.1. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
